Sindoro

Vol. __ No. __, Tahun __ ***CENDIKIA PENDIDIKAN*** Plagiarism Check No. __

ISSN: 3025-6488

INTERNALISASI NILAI-NILAI KEISLAMAN MELALUI PEMBACAAN SHOLAWAT NAHDLATAIN PADA PESERTA DIDIK KELAS V SEKOLAH DASAR: STUDI KASUS KUALITATIF

Sahwan Asy'ari[1], Erlina Yuli Astuti[2], Eko Pujianto[3]

Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan, Universitas Doktor Nugroho Magetan

sahwanasyari39@gmail.com, yuliastutierlina@gmail.comm, ekopujianto@udn.ac.id

Abstrak

Penanaman nilai keislaman pada jenjang sekolah dasar kerap berhenti pada rutinitas ritual tanpa pemaknaan, sehingga muncul kesenjangan antara harapan dan praktik pendidikan nilai. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai keislaman melalui pembacaan Sholawat Nahdlatain serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya di Kelas V SDN Durian, Lombok Tengah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain penelitian lapangan yang dilaksanakan pada Mei hingga Juni 2026. Informan ditentukan melalui *purposive sampling* dan *snowball sampling*, yakni kepala sekolah, guru kelas V, guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik kelas V. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi; keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber, teknik, dan waktu; analisis mengikuti model interaktif Miles dan Huberman. Karena berparadigma kualitatif, temuan disajikan secara naratif tanpa uji statistik inferensial. Hasil menunjukkan bahwa sholawat dibaca setiap hari sebelum pembelajaran dan menjadi wahana internalisasi enam kelompok nilai, yaitu akidah, ibadah, akhlak, disiplin, tanggung jawab, dan kebersamaan, melalui pembiasaan, keteladanan, nasihat, dan penguatan oleh guru. Proses tersebut selaras dengan tahap transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai. Faktor pendukung meliputi komitmen kepala sekolah dan guru, ketersediaan buku sholawat, budaya religius sekolah, dukungan orang tua, serta antusiasme peserta didik. Faktor penghambat meliputi pemahaman makna yang belum merata, keterlambatan hadir, perbedaan kemampuan membaca huruf Arab, keterbatasan waktu, dan lemahnya pembiasaan di rumah. Simpulannya, pembacaan sholawat efektif sebagai strategi pendidikan karakter religius apabila disertai pemaknaan dan keteladanan guru.

Kata Kunci: internalisasi nilai; nilai-nilai keislaman; Sholawat Nahdlatain; pendidikan karakter; sekolah dasar

Abstract

The teaching of Islamic values in elementary schools often stops at ritual routine without meaning-making, creating a gap between the ideal and the actual practice of values education. This study aimed to describe how Islamic values are internalized through the recitation of Nahdlatain Sholawat and to identify the supporting and inhibiting

Article History

Received: —

Reviewed: —

Published: —

Plagiarism Checker No. —

Copyright: Authors

Published by: Sindoro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

factors in Grade V at SDN Durian, Central Lombok. A descriptive qualitative approach with a field research design was employed from May to June 2026. Informants were selected through purposive and snowball sampling and comprised the principal, the Grade V classroom teacher, the Islamic Religious Education teacher, and Grade V students. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation, validated through source, technique, and time triangulation, and analyzed using the interactive model of Miles and Huberman. Because the study is qualitative, the findings are presented narratively without inferential statistical testing. The results show that the sholawat is recited daily before lessons and serves as a vehicle for internalizing six groups of values: faith, worship, morals, discipline, responsibility, and togetherness, through habituation, role modeling, advice, and teacher reinforcement. This process corresponds to the stages of value transformation, transaction, and transinternalization. Supporting factors include the commitment of the principal and teachers, the availability of sholawat books, a religious school culture, parental support, and student enthusiasm. Inhibiting factors include uneven understanding of meaning, late arrival, differences in Arabic reading ability, limited time, and weak habituation at home. It is concluded that sholawat recitation is an effective character education strategy when accompanied by meaning-making and teacher role modeling.

Keywords: value internalization; Islamic values; Nahdlatain Sholawat; character education; elementary school

Pendahuluan

Pendidikan dipahami secara normatif sebagai usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik, tidak hanya dalam aspek kecerdasan dan keterampilan, tetapi juga dalam aspek spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, dan akhlak mulia (Republik Indonesia, 2003). Rumusan tersebut menegaskan bahwa tugas sekolah tidak berhenti pada alih pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan mencakup alih nilai (*transfer of values*). Dalam perspektif pendidikan Islam, tujuan itu semakin tegas: pendidikan diarahkan untuk membina manusia secara utuh, yakni jasmani, akal, dan ruh, sehingga melahirkan kepribadian Islami yang tercermin dalam sikap dan perilaku (Hidayat dkk., 2018). Pada tataran kebijakan dan wacana publik, pembentukan karakter religius peserta didik karenanya menjadi agenda yang terus diperkuat, terutama pada jenjang sekolah dasar yang dipandang sebagai fase paling menentukan bagi pembentukan kebiasaan.

Penanaman nilai pada jenjang ini tidak cukup dilakukan melalui ceramah atau penyampaian konsep. Nilai-nilai seperti iman, takwa, syukur, sabar, kejujuran, tanggung jawab, dan keikhlasan hanya akan menjadi bagian dari kepribadian apabila dialami berulang kali dalam praktik nyata kehidupan sehari-hari. Karena itu, istilah *internalisasi* digunakan untuk menggambarkan proses ketika nilai yang semula berada di luar diri seseorang dihayati, diterima, dan akhirnya menjadi bagian dari kepribadian yang tampak pada sikap dan perilaku. Kajian tentang internalisasi nilai Islam menunjukkan bahwa lingkungan, termasuk keluarga dan

sekolah, serta pembiasaan yang konsisten berperan besar dalam proses tersebut (Ikhwan dkk., 2019), dan bahwa budaya religius sekolah dapat dikembangkan sebagai basis pengembangan pendidikan Islam (Rachman, 2022). Secara teoretis, Muhaimin (2001) menguraikan internalisasi nilai sebagai proses tiga tahap: transformasi nilai, ketika guru menginformasikan nilai baik dan buruk; transaksi nilai, ketika terjadi interaksi dua arah yang memunculkan penghayatan; dan transinternalisasi, ketika nilai tidak hanya dipahami tetapi menyatu dengan sikap mental dan kepribadian. Pandangan ini sejalan dengan klasifikasi ranah afektif yang menempatkan proses penerimaan, penanggapan, penghargaan, pengorganisasian, hingga pembentukan karakter sebagai jenjang internalisasi (Krathwohl dkk., 1964), serta dengan gagasan bahwa pendidikan karakter yang efektif melibatkan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral (Lickona, 1991).

Salah satu bentuk pembiasaan religius yang lazim dijumpai di madrasah dan sekolah di lingkungan masyarakat Nahdliyin adalah pembacaan sholawat. Sholawat merupakan ungkapan cinta kepada Nabi Muhammad saw. yang memuat dimensi spiritual, keteladanan, dan kecintaan terhadap ajaran Islam. Ketika dibaca bersama secara rutin, sholawat tidak sekadar menjadi ritual, melainkan juga melatih kekhusyukan, ketertiban, dan kebersamaan. Beberapa penelitian terdahulu mendukung potensi tersebut. Azizah dkk. (2022) melaporkan bahwa pembiasaan membaca sholawat sebelum pembelajaran membentuk karakter religius dan disiplin peserta didik melalui pengulangan; Alwi dkk. (2023) menempatkan kegiatan sholawat sebagai strategi internalisasi nilai religius yang terintegrasi dengan pembelajaran; sedangkan Warsiyati dkk. (2024) menemukan kontribusi positif metode sholawat dalam pengelolaan kelas sekolah dasar terhadap kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap hormat.

Namun, tinjauan terhadap studi-studi tersebut menunjukkan celah yang masih perlu diisi. Pertama, sebagian besar kajian menekankan hasil pembiasaan, yaitu karakter apa yang terbentuk, dan belum menelusuri secara rinci *bagaimana* nilai berpindah dari bacaan ke dalam diri peserta didik melalui tahapan transformasi, transaksi, dan transinternalisasi. Kedua, kajian tentang internalisasi nilai Islam di sekolah umumnya mengambil kegiatan yang beragam, seperti ekstrakurikuler kerohanian Islam, salat berjamaah, atau pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga kontribusi satu praktik tunggal dan khas lokal seperti Sholawat Nahdlatain belum banyak terpetakan. Ketiga, studi pada konteks sekolah dasar negeri di pedesaan Nusa Tenggara Barat masih terbatas, padahal faktor keluarga dan lingkungan sosial di wilayah tersebut sangat memengaruhi keberlanjutan pembiasaan.

Kesenjangan itu relevan dengan kondisi di lapangan. SDN Durian, Kecamatan Janapria, Kabupaten Lombok Tengah, melaksanakan pembacaan Sholawat Nahdlatain secara rutin di kelas V sebagai bagian dari budaya sekolah. Kegiatan tersebut diharapkan membentuk karakter religius dan meningkatkan kesadaran beragama peserta didik. Akan tetapi, studi pendahuluan memperlihatkan bahwa sebagian peserta didik mengikuti kegiatan sekadar sebagai rutinitas tanpa memahami makna bacaan. Fenomena ini memperlihatkan adanya jarak antara yang seharusnya (*das sollen*) dan yang terjadi (*das sein*): pembiasaan berlangsung tertib, tetapi belum tentu menghasilkan penghayatan nilai. Peserta didik kelas V berada pada tahap perkembangan ketika mereka mulai mampu memahami dan menghayati nilai yang diajarkan, sehingga kelas ini strategis untuk menelaah apakah pembiasaan sholawat benar-benar menjadi proses internalisasi atau berhenti sebagai kegiatan seremonial.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai keislaman melalui pembacaan Sholawat Nahdlatain pada peserta didik Kelas V SDN Durian, dan (2) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat proses internalisasi tersebut. Secara teoretis, artikel ini memperkaya kajian pendidikan karakter

religius dengan menunjukkan mekanisme internalisasi pada satu praktik pembiasaan; secara praktis, temuan diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dan guru dalam merancang program pembiasaan religius yang bermakna.

Metode Penelitian

Pendekatan dan desain.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian, yaitu proses penghayatan nilai, tidak dapat direduksi menjadi angka dan menuntut pemahaman mendalam yang kontekstual melalui interaksi langsung antara peneliti dan subjek (Moleong, 2017). Karena itu, desain ini sengaja tidak menggunakan populasi, sampel probabilistik, atau uji statistik; kualitas penelitian dinilai melalui kriteria kepercayaan data, bukan melalui uji validitas dan reliabilitas instrumen kuantitatif.

Lokasi dan waktu.

Penelitian dilaksanakan di SDN Durian, Kecamatan Janapria, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat, selama kurang lebih tiga bulan, yakni Mei hingga Juni 2026, mencakup persiapan, pengumpulan data lapangan, analisis, dan penyusunan laporan. Lokasi dipilih karena sekolah ini menjadikan pembacaan Sholawat Nahdlatain sebagai bagian dari pembentukan karakter, dan Kelas V dipilih karena peserta didik pada tahap ini mulai mampu memahami dan menghayati nilai.

Informan.

Informan ditetapkan melalui *purposive sampling*, yaitu pemilihan sengaja berdasarkan keterlibatan langsung dalam kegiatan, kemudian diperluas dengan *snowball sampling* melalui rekomendasi informan kunci hingga tercapai kejenuhan data (*data saturation*) (Creswell & Poth, 2018). Sumber data primer meliputi guru kelas V sebagai informan utama, kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dan peserta didik kelas V. Sumber data sekunder berupa dokumen profil sekolah, jadwal dan catatan kegiatan, serta foto dan video pelaksanaan.

Instrumen dan teknik pengumpulan data.

Peneliti merupakan instrumen utama, dibantu tiga perangkat: pedoman observasi, pedoman wawancara semiterstruktur, dan format dokumentasi. Observasi dipakai untuk mengamati pelaksanaan sholawat, interaksi guru–peserta didik, dan perilaku peserta didik. Wawancara menggali strategi, nilai yang ditanamkan, perubahan perilaku, serta kendala. Dokumentasi memperkuat dan melengkapi kedua teknik tersebut.

Keabsahan data.

Sebagai pengganti uji validitas dan reliabilitas kuantitatif, penelitian ini menekankan kriteria derajat kepercayaan (*credibility*) (Lincoln & Guba, 1985) melalui ketekunan pengamatan, kecukupan referensi, dan triangulasi. Triangulasi sumber membandingkan data dari guru kelas, kepala sekolah, guru PAI, dan peserta didik; triangulasi teknik membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi; triangulasi waktu menguji konsistensi informasi pada waktu berbeda, termasuk membandingkan pernyataan informan di hadapan umum dengan pernyataan secara pribadi.

Analisis data.

Data dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman (Miles dkk., 2014; Rijali, 2019) yang berlangsung sejak awal pengumpulan hingga data jenuh. Alurnya terdiri atas empat langkah: pengumpulan data melalui catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumentasi; reduksi data melalui pemilihan, pengodean, dan pengelompokan berdasarkan tema (proses internalisasi, nilai keislaman, faktor pendukung dan penghambat); penyajian data dalam bentuk uraian naratif, tabel, dan hubungan antarkategori; serta penarikan kesimpulan yang diverifikasi melalui triangulasi dan dibandingkan dengan teori internalisasi Muhaimin (2001).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Pelaksanaan pembacaan Sholawat Nahdlatain.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembacaan Sholawat Nahdlatain telah menjadi kegiatan rutin harian pada awal jam pelajaran di Kelas V. Kegiatan dipimpin oleh guru kelas atau peserta didik yang ditunjuk bergiliran. Sebelum membaca, guru mengondisikan peserta didik agar duduk rapi, menyiapkan buku sholawat, dan menjaga ketenangan; kegiatan dibuka dengan salam dan basmalah, dilanjutkan pembacaan bersama dengan bimbingan pelafalan sesuai makhraj dan tajwid. Setelah selesai, guru memberi nasihat singkat tentang makna sholawat, kecintaan kepada Rasulullah saw., dan penerapan akhlak mulia. Sebagian besar peserta didik tampak telah hafal bacaan, suasana kelas tenang, dan tidak teramati perilaku yang mengganggu jalannya kegiatan. Temuan lapangan dari berbagai sumber diringkas pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan temuan kunci menurut sumber data

Sumber (teknik)	Fokus informasi	Temuan kunci
Kepala sekolah (wawancara)	Kebijakan dan strategi sekolah	Sholawat merupakan bagian program pembiasaan religius; strategi berupa pembiasaan, keteladanan, nasihat, penguatan nilai dalam pembelajaran, dan lingkungan religius; program pendukung mencakup doa sebelum dan sesudah belajar, salat berjamaah, peringatan hari besar Islam, serta pembiasaan salam, senyum, dan sapa
Guru kelas V (wawancara, observasi)	Pelaksanaan dan peran guru	Kegiatan konsisten; guru berperan sebagai pembimbing dan teladan serta mendorong peserta didik memahami makna, bukan sekadar membaca
Guru PAI (wawancara)	Nilai dan keterkaitan dengan pembelajaran	Sholawat dipandang sebagai pendidikan spiritual yang memperkuat hubungan dengan Allah Swt. dan Rasulullah saw. bila dilakukan berkelanjutan
Peserta didik (wawancara)	Pengalaman dan manfaat	Merasa tenang, senang, dan siap belajar; menjadi lebih rajin berdoa, hormat, disiplin,

Sumber (teknik)	Fokus informasi	Temuan kunci
		dan menyayangi teman; sebagian mulai bersholawat di rumah bersama keluarga
Dokumentasi	Bukti pendukung	Profil sekolah, jadwal dan catatan kegiatan, serta foto wawancara kepala sekolah, guru, dan peserta didik

Nilai yang diinternalisasikan. Analisis tematik menghasilkan enam kelompok nilai yang diinternalisasikan, masing-masing dengan bentuk praktik dan indikator perilaku yang berbeda (Tabel 2). Guru PAI dan guru kelas menegaskan bahwa perubahan perilaku tidak semata-mata dipengaruhi pembacaan sholawat, tetapi juga oleh pembinaan berkelanjutan melalui nasihat dan keteladanan.

Tabel 2. Nilai keislaman, bentuk praktik, dan indikator perilaku peserta didik

Nilai	Bentuk praktik dalam kegiatan	Indikator perilaku yang teramati atau dilaporkan
Akidah	Guru menjelaskan makna doa dan pujian dalam sholawat serta mengaitkannya dengan materi keagamaan	Tumbuh kecintaan kepada Rasulullah saw. dan penguatan keimanan
Ibadah	Pembacaan rutin sebelum belajar dengan bimbingan makhraj dan tajwid	Lebih sering berdoa sebelum belajar; hafal dan terbiasa bersholawat
Akhlak	Nasihat singkat seusai bacaan dan keteladanan guru	Lebih sopan kepada guru, menghormati teman, berbicara santun, menjaga kebersihan kelas, membiasakan salam
Disiplin	Waktu pelaksanaan tetap dan tata tertib selama kegiatan	Masuk kelas sebelum kegiatan dimulai; tenang dan tertib
Tanggung jawab	Peserta didik memimpin bacaan secara bergiliran	Berpartisipasi tanpa paksaan; tumbuh keberanian dan percaya diri
Kebersamaan	Pembacaan serempak oleh seluruh kelas	Saling mengingatkan teman; kekompakan dan rasa memiliki terhadap budaya religius

Faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung yang teridentifikasi adalah dukungan kepala sekolah terhadap program pembiasaan religius, komitmen guru, ketersediaan buku sholawat, lingkungan sekolah yang kondusif, dukungan orang tua, dan partisipasi aktif peserta didik. Faktor penghambatnya adalah pemahaman makna yang belum mendalam pada sebagian peserta didik, keterlambatan hadir, perbedaan kemampuan membaca huruf Arab, keterbatasan waktu, perbedaan karakter dan latar belakang keluarga, serta pengaruh lingkungan sosial di luar sekolah. Guru merespons kendala tersebut dengan strategi yang ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Faktor pendukung, faktor penghambat, dan upaya guru

Kategori	Uraian	Upaya atau implikasi
Pendukung internal sekolah	Komitmen kepala sekolah dan guru; buku sholawat tersedia; budaya religius sekolah	Program pembiasaan lain (doa belajar, salat berjamaah, peringatan hari besar Islam) memperkuat nilai yang sama
Pendukung peserta didik dan keluarga	Antusiasme peserta didik; dukungan orang tua	Peserta didik mengikuti tanpa perlu terus diingatkan; sebagian bersholawat di rumah
Penghambat pemahaman	Makna bacaan belum dipahami merata; kemampuan membaca huruf Arab beragam	Penjelasan bertahap, bimbingan individual, pengulangan bacaan, motivasi berkelanjutan
Penghambat pelaksanaan	Keterlambatan hadir; keterbatasan waktu; kurang fokus	Penegakan tata tertib dan pengondisian kelas sebelum kegiatan
Penghambat lingkungan	Pembiasaan di rumah kurang konsisten; pengaruh lingkungan sosial; latar belakang keluarga beragam	Kolaborasi guru dengan orang tua

Pembahasan

Mengapa pembiasaan sholawat dapat menjadi wahana internalisasi. Temuan bahwa nilai-nilai keislaman tertanam melalui bacaan harian dapat dijelaskan oleh tiga mekanisme yang saling menguatkan. Pertama, *pengulangan*. Pembacaan setiap hari pada waktu yang sama mengubah tindakan sadar menjadi kebiasaan, sehingga peserta didik mengikuti kegiatan tanpa perlu terus diingatkan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa nilai yang diajarkan secara teoretis tidak cukup, melainkan harus dipraktikkan berulang agar melekat pada kepribadian (Ikhwan dkk., 2019). Kedua, *pembelajaran melalui peneladanan*. Guru yang hadir tepat waktu, memimpin dengan khidmat, dan bersikap santun menyediakan model yang dapat ditiru; menurut teori belajar sosial, perilaku dipelajari melalui pengamatan terhadap model yang dihormati, sehingga keteladanan guru memiliki daya pengaruh yang tidak dimiliki ceramah (Bandura, 1977). Ketiga, *pengalaman kolektif*. Pembacaan serempak menghadirkan norma kelas yang kasatmata: peserta didik yang terlambat atau tidak ikut segera tampak, dan teman sebaya saling mengingatkan. Dengan demikian, tekanan sosial yang positif bekerja bersama motivasi pribadi, dan hal inilah yang menjelaskan munculnya nilai kebersamaan dan disiplin sebagai dampak yang paling mudah diamati.

Proses internalisasi menurut tahapan Muhaimin. Jika dibaca melalui kerangka internalisasi tiga tahap (Muhaimin, 2001), data lapangan memperlihatkan alur yang runtut dari penyampaian nilai hingga perubahan perilaku (Tabel 4). Pembahasan ini juga menunjukkan bahwa tahap ketiga masih merupakan yang paling rapuh karena bergantung pada faktor di luar kendali sekolah.

Tabel 4. Pemetaan temuan pada tahap internalisasi nilai

Tahap	Wujud di lapangan	Dimensi yang berkembang	Catatan kritis
Transformasi nilai	Guru menjelaskan makna sholawat dan memberi nasihat singkat seusai bacaan	Pengetahuan nilai (kognitif)	Terbatas pada sebagian peserta didik yang sudah memahami makna
Transaksi nilai	Bimbingan pelafalan, motivasi memahami makna, giliran memimpin bacaan, respons peserta didik atas pengalaman mereka	Penghayatan dan keterlibatan (afektif)	Bergantung pada kualitas interaksi guru; kegiatan klasikal membatasi dialog individual
Transinternalisasi	Berdoa sebelum belajar tanpa diingatkan, santun kepada guru dan teman, sebagian bersholawat di rumah	Perilaku dan kebiasaan (psikomotorik)	Konsistensi di luar kelas belum merata; sebagian peserta didik masih memandangnya sebagai rutinitas

Pemetaan di atas menunjukkan bahwa sholawat berfungsi sebagai *wahana*, bukan sebagai *penyebab tunggal*. Bacaan itu sendiri hanya menyediakan struktur dan suasana; nilai berpindah ke dalam diri peserta didik ketika guru menautkan bacaan dengan makna melalui nasihat, penjelasan, dan pengaitan dengan materi PAI. Temuan ini penting karena menegaskan pembedaan antara pembiasaan sebagai bentuk dan internalisasi sebagai hasil. Dalam kerangka ranah afektif, perilaku yang sekadar mengikuti arahan masih berada pada tingkat penerimaan dan penanggapan; penghargaan dan pembentukan karakter baru tercapai ketika nilai dipilih dan dijalankan secara sukarela (Krathwohl dkk., 1964). Gejala bahwa sebagian peserta didik mulai bersholawat di rumah, serta berpartisipasi tanpa paksaan, menjadi indikasi awal ke arah tersebut, tetapi indikasi itu belum cukup untuk menyimpulkan bahwa nilai telah sepenuhnya menjadi karakter.

Ritual dan makna: menjelaskan kesenjangan *das sollen* dan *das sein*. Latar belakang penelitian ini menyoroti kekhawatiran bahwa sholawat hanya menjadi rutinitas. Hasil penelitian membenarkan kekhawatiran itu secara parsial: sebagian peserta didik memang belum memahami makna setiap bacaan, dan kemampuan membaca huruf Arab yang tidak seragam membuat pelafalan lebih dominan daripada pemahaman. Penyebabnya bersifat struktural, bukan semata kelalaian guru. Bacaan berbahasa Arab menuntut penerjemahan makna agar menjadi pengetahuan moral, padahal waktu pelaksanaan singkat dan dilakukan secara klasikal. Dalam bahasa Lickona (1991), pendidikan karakter memerlukan keseimbangan antara mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan kebaikan. Pembiasaan yang kuat pada aspek tindakan, tetapi lemah pada aspek pengetahuan moral, berisiko menghasilkan kepatuhan lahiriah. Upaya guru memberikan penjelasan bertahap, bimbingan individual, dan pengulangan merupakan langkah yang tepat, tetapi masih bersifat tambal sulam selama belum dirancang sebagai bagian terencana dari program.

Peran guru, budaya sekolah, dan keluarga. Temuan yang menempatkan guru sebagai teladan, pembimbing, motivator, dan evaluator memperlihatkan bahwa kualitas internalisasi sangat ditentukan oleh orang yang memimpin kegiatan. Hal ini menjelaskan mengapa guru PAI dan guru kelas menolak mengaitkan perubahan perilaku hanya dengan sholawat. Di tingkat

sekolah, dukungan kepala sekolah dan program religius lain, seperti doa belajar, salat berjamaah, dan peringatan hari besar Islam, membentuk budaya religius yang memperkuat pesan yang sama sehingga nilai tidak terisolasi pada satu kegiatan, sejalan dengan gagasan bahwa budaya religius sekolah dapat menjadi basis pengembangan pendidikan Islam (Rachman, 2022). Sebaliknya, hambatan terbesar justru berada di luar kelas. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang menentukan apakah nilai yang ditanamkan di sekolah diteruskan atau terputus (Ikhwan dkk., 2019). Ketika pembiasaan di rumah tidak konsisten dan pengaruh lingkungan sosial tidak selalu mendukung, nilai yang telah ditransaksikan di sekolah tidak memperoleh peneguhan yang cukup untuk bertransformasi menjadi karakter yang stabil. Dukungan orang tua yang dilaporkan sebagai faktor pendukung, sekaligus lemahnya pembiasaan di rumah sebagai penghambat, menunjukkan bahwa peran keluarga tidak homogen antarpeserta didik.

Perbandingan dengan penelitian terdahulu. Temuan ini konsisten dengan Azizah dkk. (2022) bahwa pembiasaan membaca sholawat sebelum pembelajaran berkontribusi pada karakter religius dan disiplin, serta dengan Alwi dkk. (2023) yang memosisikan sholawat tidak hanya sebagai ritual spiritual tetapi juga sebagai media pendidikan karakter. Kesesuaian dengan Warsiyati dkk. (2024) tampak pada nilai disiplin, tanggung jawab, dan sikap hormat sebagai dampak yang paling menonjol. Penelitian ini menambahkan dua hal. Pertama, uraian tahapan transformasi–transaksi–transinternalisasi yang menjelaskan *bagaimana* dampak itu terjadi. Kedua, penegasan bahwa efektivitas sholawat bersyarat: ia bekerja ketika disertai pemaknaan, keteladanan, dan peneguhan di rumah, dan melemah ketika kegiatan direduksi menjadi rutinitas bacaan. Perbedaan penekanan ini penting bagi praktik, sebab klaim bahwa sholawat "efektif" tanpa menyebut syaratnya mudah menyesatkan.

Keterbatasan temuan. Beberapa catatan perlu diperhatikan dalam menafsirkan temuan. Penelitian berlangsung sekitar tiga bulan pada satu kelas, sehingga perubahan perilaku yang dilaporkan belum menggambarkan ketahanan nilai dalam jangka panjang. Sebagian indikator, seperti perubahan sikap dan kebiasaan di rumah, bersumber dari pernyataan guru dan peserta didik sehingga mengandung kemungkinan bias keinginan sosial, meskipun telah dikurangi dengan triangulasi. Sebagai studi kasus kualitatif, temuan bersifat transferabel secara kontekstual pada sekolah dasar dengan karakteristik serupa, bukan generalisasi statistik. Pengukuran kuantitatif terhadap tingkat religiusitas peserta didik akan melengkapi gambaran ini pada penelitian lanjutan.

Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini menyimpulkan bahwa, *pertama*, internalisasi nilai-nilai keislaman melalui pembacaan Sholawat Nahdlatain pada peserta didik Kelas V SDN Durian berlangsung secara bertahap melalui pembiasaan harian sebelum pembelajaran, keteladanan guru, pemberian nasihat, dan penguatan makna. Proses ini menanamkan nilai akidah, ibadah, akhlak, disiplin, tanggung jawab, dan kebersamaan, serta selaras dengan tahap transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai. Sholawat berperan sebagai wahana, sedangkan guru berperan sebagai penentu apakah bacaan berubah menjadi penghayatan. *Kedua*, faktor pendukung proses tersebut adalah komitmen kepala sekolah dan guru, budaya religius sekolah, ketersediaan buku sholawat, dukungan orang tua, dan antusiasme peserta didik; faktor penghambatnya adalah pemahaman makna yang belum merata, keterlambatan hadir, perbedaan kemampuan membaca huruf Arab, keterbatasan waktu, dan lemahnya pembiasaan di lingkungan keluarga serta pengaruh lingkungan sosial. Dengan demikian, pembacaan Sholawat Nahdlatain dapat menjadi strategi pendidikan karakter religius yang efektif di sekolah dasar, dengan syarat disertai pemaknaan dan keteladanan.

Daftar Pustaka

Alwi, [inisial], Imron, [inisial], & Faisal, [inisial]. (2023). [Judul artikel – lengkapi dari sumber asli]. *Al-Jabiri: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, [volume(nomor)], [halaman].

Azizah, [inisial], Hasan, [inisial], & Suhartono, [inisial]. (2022). [Judul artikel – lengkapi dari sumber asli]. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, [volume(nomor)], [halaman].

Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin, F. (2018). Pendidikan dalam perspektif Islam dan peranannya dalam membina kepribadian Islami. *Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam, 8*(2), 218–244.

Ikhwan, A., Biantoro, O. F., & Rohmad, A. (2019). The role of the family in internalizing Islamic values. *Dinamika Ilmu, 19*(2), 323–335.

Krathwohl, D. R., Bloom, B. S., & Masia, B. B. (1964). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals. Handbook II: Affective domain*. David McKay.

Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Muhaimin. (2001). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. PT Remaja Rosdakarya.

Rachman, L. (2022). Model pembelajaran religious culture sebagai basis pengembangan kurikulum pendidikan Islam. *Nidhomiyyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 3*(2), 106–115.

Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, 17*(33), 81–95.